

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Presiden Amerika Serikat menjadi salah satu sosok yang paling berpengaruh dalam perpolitikan internasional. Segala kebijakannya, baik domestik maupun luar negeri, dapat membawa dampak bagi seluruh dunia. Dalam membuat suatu kebijakan, Presiden Amerika Serikat memiliki suatu lingkaran yang berisi orang-orang terdekat atau penasihat kebijakan yang akan memberikan masukan dan pandangan mereka tentang suatu rancangan kebijakan. Masukan dan pandangan dari penasihat-penasihat ini diperlukan untuk menghasilkan kebijakan yang tidak semena-mena dan bersifat kontroversial. Namun, proses perumusan kebijakan yang terjadi dengan Presiden Trump tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi.

Dalam melihat suatu fenomena politik, Trump memiliki pandangannya sendiri dalam menanggapi fenomena tersebut. Pandangan politik seorang Donald Trump disebut sebagai *Trumpism*. *Trumpism* sendiri menurut Ron Christie, seorang politikus Partai Republikan, merupakan suatu pandangan Presiden Trump pada suatu momen tertentu pada suatu hari tertentu mengenai suatu subjek tertentu (BBC, 2018b). *Trumpism* inilah yang kemudian sering kali dihubungkan dengan kebijakan serta pendapat Trump yang bersifat kontroversial dan menimbulkan polemik, baik dari masyarakat Amerika sendiri maupun dari masyarakat global. Kebijakan kontroversial yang

dibuat oleh Trump mencuat dari banyak sektor, mulai dari militer seperti keputusannya untuk melancarkan serangan di Yakla, Yaman yang dianggap belum matang dan minim informasi intelijen (Schmitt and Sanger, 2017). Dalam sektor ekonomi, salah satu kebijakan kontroversial Trump adalah keputusannya saat mengenakan tarif pada barang-barang dari Tiongkok yang kemudian memulai peran dagang (Paquette, Lynch and Rauhala, 2018).

Sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45, Donald J. Trump juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang sangat besar atas Amerika Serikat, salah satunya yang berkaitan dengan imigrasi dan perbatasan. Presiden Trump, dalam permasalahan perbatasan, sejak masa kampanye kepresidenannya berjanji akan membuat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan penguatan perbatasan. Pembangunan pagar atau tembok pembatas di perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko menjadi salah satu kebijakan Trump yang ia janjikan. Bahkan, pada tahun 2014, jauh sebelum pencalonan dirinya sebagai presiden Amerika Serikat, ia telah berniat membangun tembok pembatas. Hal ini diungkapkannya pada akun media sosial *twitter* miliknya. “*SECURE THE BORDER! BUILD A WALL!*”, kicaunya pada 14 Agustus 2014. Mendekati waktu pencalonan dirinya, Trump semakin sering berkicau mengenai niatnya membangun tembok di perbatasan AS dengan Meksiko. Pada 6 Maret 2015, ia berkicau “*Mexico's court system corrupt. I want nothing to do with Mexico other than to build an impenetrable WALL and stop them from ripping off U.S.*”. Kicauan-kicauan trump ini menjadi indikasi keseriusan dirinya dalam membangun tembok pembatas antara AS dengan Meksiko jika dirinya terpilih

menjadi presiden Amerika Serikat. Sepanjang masa kampanye pencalonan presiden, Trump kembali menyinggung pembangunan tembok pembatas yang menurutnya dapat menghentikan terjadinya kejahatan di perbatasan seperti narkoba dan imigran gelap.

Setelah dirinya terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump mewujudkan janji kampanyenya tersebut melalui perintah eksekutif (*executive order*) 13767 yang ia tandatangani pada 25 Januari 2017. Melalui *executive order* ini, Trump secara resmi mengarahkan jajarannya untuk mulai mencoba membangun tembok perbatasan di bagian selatan. Dana untuk membangun tembok ini diperkirakan oleh Trump sekitar \$8 miliar hingga \$12 miliar (Rodgers and Bailey, 2019). Sebagai perbandingan, pada masa pemerintahan Presiden George W Bush, pembangunan pagar pembatas sejauh 650 mil menelan biaya hingga \$7 miliar. Biaya sebesar \$7 miliar ini digunakan untuk membangun pagar pembatas, bukan tembok yang sesuai dengan keinginan Trump yang ia deskripsikan sebagai tembok yang ‘tinggi, kuat, dan indah’. Biaya yang sangat besar ini tentu membawa permasalahan baru bagi Amerika Serikat, yaitu sumber dana untuk membiayai seluruh proyek pembangunan. Salah satu cara untuk mendapat dana sebesar itu adalah dengan mengalihkan anggaran pada sektor-sektor lain, seperti sektor militer, untuk menambah biaya pembangunan.

Salah satu pendapat Trump yang cukup menimbulkan kontroversi adalah rencananya untuk meminta kepada Meksiko untuk turut ‘membiayai’ tembok atau pagar pembatas yang ingin ia bangun. Tentu bukan dengan bentuk

pembayaran seperti memberikan uang tunai, namun dengan perdagangan yang terjadi antara kedua negara (White House, 2019). Selain itu, Trump juga sempat menutup pemerintahan federal Amerika Serikat akibat dari perselisihan antara Presiden Trump dengan Kongres Amerika Serikat. Kongres enggan untuk menyetujui *appropriations bill* atau anggaran khusus yang diajukan oleh Trump sebesar \$5,7 miliar untuk membiayai pembangunan temboknya. Penutupan ini berlangsung selama 35 hari, terhitung sejak 22 Desember 2018 hingga 25 Januari 2019 dan menjadi penutupan pemerintahan terlama sepanjang sejarah.

Hingga 23 Januari 2020, total panjang tembok yang sudah dibangun adalah sepanjang 110 mil dari total 509 mil. Pembangunan yang sudah memakan waktu 3 tahun ini sudah mendapat banyak rintangan dari awal pembangunannya. Terlebih, mahalnya biaya pembangunan mencuatkan kritikan terhadap kebijakan Trump ini tentang ketidakefektifan penggunaan dana. Kritikan ini berdasar pada fakta bahwa tembok pembatas antara AS dengan Meksiko tidak bekerja secara maksimal untuk menghentikan kegiatan ilegal seperti penyelundupan narkoba dan imigran gelap. Pada bulan Mei 2019, total imigran yang tertangkap karena masuk secara ilegal ke AS mencapai titik tertingginya dalam 13 tahun terakhir. Menurut data dari BBC, ada sekitar 133.000 imigran ilegal yang ditangkap oleh patroli perbatasan AS.

Salah satu pihak yang paling gencar melancarkan kritikan terhadap kebijakan pembangunan tembok perbatasan oleh Presiden Trump adalah anggota Partai Demokrat, seperti Ketua DPR AS Nancy Pelosi dan anggota

Senat AS dari New York Chuck Schumer. *“President Trump hurt millions of Americans and caused widespread chaos when he recklessly shut down the government to try to get his expensive and ineffective wall, which he promised would be paid for by Mexico”* ujar Nancy Pelosi dan Chuck Schumer dalam pernyataan bersama yang dilakukan pada Minggu, 10 Maret 2019 (CNBC, 2019). Selain itu, Elizabeth Warren Senator AS asal Massachusetts sekaligus calon Presiden AS dari Partai Demokrat mengkritik kebijakan Trump yang dinilai tidak tepat sasaran ini. Ia beranggapan bahwa dana yang digunakan lebih baik dipakai untuk menangani *coronavirus*. *“Rather than use taxpayer dollars to pay for a monument to hate and division, my bill will help ensure that the federal government has the resources it needs to adequately respond to this emergency (coronavirus)”* ujar Warren.

Kebijakan pembangunan tembok perbatasan memang sudah diinginkan oleh Trump jauh sebelum dirinya mencalonkan diri sebagai Presiden AS dan mulai terwujud saat dirinya terpilih. Permasalahan yang muncul adalah kebijakan ini merupakan kebijakan yang terlalu kontroversial dan tidak tepat sasaran. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan bagi penulis, apa sebenarnya faktor yang mendorong terbentuknya kebijakan ini? Apakah Trump sebagai presiden memiliki pengaruh yang besar dalam perumusan kebijakan ini?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah “Bagaimana kepribadian seorang Donald Trump mempengaruhi kebijakannya untuk membangun tembok di perbatasan Amerika Serikat - Meksiko?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pandangan politik dan kepribadian Donald Trump
2. Menjelaskan bagaimana perkembangan kebijakan pembangunan tembok perbatasan AS-Meksiko hingga tahun 2020.
3. Menjelaskan bagaimana kepribadian Donald Trump mempengaruhi kebijakan untuk membangun tembok perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko.

1.4. Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai alasan pembangunan tembok perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko selama masa pemerintahan Presiden Trump (2016-2020).

1. Menurut Andani (2019), alasan mengapa Trump membangun tembok perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko adalah sebagai bentuk pemenuhan janji kampanye Trump saat dirinya mencalonkan sebagai presiden Amerika Serikat. Selain itu, pembangunan tembok ini juga didasari oleh alasan ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan di era Presiden Bush yang dinilai tidak maksimal (Andani, 2019).

2. Menurut Pudiasari (2019), alasan mengapa Trump membangun tembok perbatasan ini adalah sebagai bentuk sekuritisasi yang dilakukan oleh Trump dengan pengaruh yang diberikan oleh penasihat politiknya, Sam Nunberg dan Roger Stone (Pudiasari, 2019).

Kedua penelitian di atas menurut penulis masih kurang mengelaborasi lebih lanjut mengenai peranan atau keterlibatan seorang pengambil kebijakan tertinggi, dalam hal ini adalah Presiden Donald Trump. Keterlibatan tersebut tentu tidak dapat ditinggalkan mengingat sebagai seorang pengambil kebijakan tertinggi yang bahkan Trump sudah mengumumkan keinginannya untuk membangun tembok sejak dirinya terpilih, peran penting individu sebagai pengambil kebijakan tentu sangat krusial. Penulis belum menemukan ada penelitian terdahulu yang secara spesifik mengaitkan hubungan antara kepribadian Donald Trump dengan kebijakan pembangunan tembok perbatasan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam pandangan-pandangan mengenai psikologi kepribadian seorang pemimpin terutama jika dilihat dari sudut pandang ilmu sosial dan ilmu politik, khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya metode analisis kepribadian pemimpin dalam hubungan internasional yang umumnya hanya membahas dari sudut pandang idiosinkratik.

1.5.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui lebih dalam bagaimana cara pandang serta kepribadian seorang Donald Trump yang merupakan Presiden Amerika Serikat mempengaruhinya dalam mengambil suatu tindakan atau kebijakan. Penulis juga berharap melalui penelitian ini penulis dapat memahami kondisi hubungan bilateral antara AS dengan Meksiko setelah kebijakan pembangunan tembok perbatasan ini diambil.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Teori Idiosinkratik

Model analisis idiosinkratik sering digunakan sebagai alat untuk menganalisis pengaruh kepribadian atau persepsi seorang pemimpin atau elite dalam kebijakan yang ia ambil. Dalam politik internasional, kepribadian dan individualitas memegang peran penting dalam menentukan arah kebijakan suatu negara atau organisasi. Terkadang, kebijakan luar negeri yang diambil suatu negara mencerminkan kepribadian dan tipe individu pemimpinnya (Jensen, 1982). Untuk mengetahui dan mendapat gambaran mengenai tipe individual seorang pemimpin, perlu untuk mengetahui karakteristik kepribadiannya dengan meminjam teori psikologi. Penulis dalam hal ini menggunakan teori *The Big Five Personality Model* dari McCrae dan Costa (1987).

1) *The Big Five Personality Model*

Teori yang penulis gunakan dalam menganalisis kepribadian Donald Trump adalah teori *The Big Five Personality Model*. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis kepribadian seorang pemimpin. Banyak peneliti yang berusaha mendefinisikan teori ini, salah satunya adalah McCrae dan Costa (1987). Dalam teori *The Big Five Personality* terdapat 5 aspek kepribadian yang dapat digunakan untuk mengetahui kepribadian seseorang. Aspek-aspek tersebut adalah *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extroversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (Paul T. Costa, Jr. and Robert R. McCrae, 1987). Kelima aspek ini digunakan sebagai aspek penilaian atau *assessment* dalam mengetahui kepribadian seseorang.

Openness to experience merupakan suatu tingkat keingintahuan seorang pemimpin akan pengalaman, pengetahuan, petualangan, atau hal-hal yang tidak biasa. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi biasanya cenderung lebih terbuka akan hal-hal baru, terbuka akan perasaan, kreatif, serta memiliki sifat pemikiran yang terbuka atau *open minded*. Sedangkan, seseorang dengan tingkat *openness* yang rendah cenderung bersifat *data-driven* dan pragmatis serta terkadang memiliki sifat pemikiran yang tertutup atau *closed-minded*.

Conscientiousness merupakan tingkat fokus seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Orang dengan tingkat *conscientiousness* yang

tinggi biasanya lebih teratur dan dapat diandalkan, namun kadang juga bisa bersifat keras kepala karena terlalu fokus. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sifat yang fleksibel, namun juga ceroboh dan kurang bisa diandalkan.

Extroversion ditandai dengan keterlibatan seseorang dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi tingkat *extroversion* atau disebut dengan *extroverts* maka ia akan semakin peduli terhadap orang lain, peka, senang berinteraksi serta cenderung lebih dominan daripada orang dengan sifat *introverts*. Sedangkan seseorang yang *introverts* biasanya lebih pendiam dan rendah dalam tingkat keterlibatan dalam dunia sosial. *Introverts* lebih senang menghabiskan waktu sendirian, namun bukan berarti orang yang *introverts* merupakan orang yang anti-sosial.

Agreeableness dapat dikatakan sebagai tingkat kepercayaan seseorang akan orang lain. Orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi akan lebih mudah percaya dengan orang, lebih mudah dipercaya dengan orang, baik hati, naif, dan lebih cenderung bersifat optimis terhadap orang lain. Seseorang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah atau *disagreeable* biasanya lebih memperhatikan dirinya sendiri di atas orang lain, tidak begitu peduli dengan keberlangsungan orang lain, serta lebih sering bersifat skeptis terhadap orang lain, sehingga mereka sering merasa curiga, tidak ramah, dan sulit bekerja sama dengan orang lain.

Neuroticism adalah tendensi akan perasaan negatif atau sensitivitas seseorang. Orang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan lebih reaktif dan mudah stres. Selain itu, mereka juga mudah merasa terancam dan cemas. Orang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi juga sering merasa ‘*bad mood*’ dalam waktu yang lama sehingga mempengaruhi kinerjanya. Sedangkan, seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah biasanya lebih stabil secara emosional, tenang, tidak mudah terbawa emosi, dan tidak mudah kecewa.

1.7.Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan di atas, penulis berpendapat bahwa pandangan politik dan kepribadian Presiden Donald Trump yang dianalisis menggunakan model *Big Five Personality* setidaknya akan menunjukkan tingkat *openness* yang rendah, tingkat *conscientiousness* yang rendah, tingkat *extroversion* yang tinggi, dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Kemudian penulis mengaitkannya dengan kebijakan pembangunan tembok perbatasan akan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kepribadian Trump itu mempengaruhi dirinya dalam pengambilan kebijakan untuk membangun tembok perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data-data yang menunjang penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku, literatur, laporan penelitian, atau artikel serta jurnal-jurnal yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, penulis juga melakukan *online research* dengan mengumpulkan data-data secara *online* yang terdapat dalam laman-laman jurnal internasional. Jika memungkinkan, penulis juga akan berusaha untuk melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan seperti pihak Kedutaan Besar Amerika Serikat baik melalui wawancara langsung maupun dengan berkirim surat elektronik atau *email*.

1.8.2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah penulis kumpulkan, penulis menggunakan metode analisis data secara kualitatif. Data-data yang akan penulis kumpulkan berasal dari data-data di level individu. Secara khusus, penulis akan melakukan analisis data yang berasal dari ucapan-ucapan melalui pidato, wawancara media, atau video yang tersedia secara bebas. Selain ucapan secara langsung, penulis juga akan menganalisis data yang berasal dari ucapan tak langsung, seperti cuitan Twitter. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi untuk mengidentifikasi karakteristik kepribadian seorang pemimpin pemerintahan (Hermann, 1980). Teknik ini mengharuskan

penulis untuk menganalisis setiap arti, maksud, dan tujuan dari setiap penggunaan kata atau kalimat yang dikatakan oleh seorang individu. Menurut Hermann (1980), Teknik *content analysis* sudah terbukti sangat berguna dalam menganalisis karakter kepribadian seseorang pemimpin politik karena untuk meneliti dengan menemui secara langsung sulit untuk dilakukan (Eckhardt dan White, 1967; Hermann, 1980). Setiap kata atau kalimat yang dilontarkannya tentu memiliki makna atau tujuannya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menemukan pemaknaan dari setiap pemilihan kata atau kalimat untuk mengetahui maksud sebenarnya dari ucapan orang tersebut.

1.9.Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab seperti dijelaskan di bawah.

1. Bab I adalah pendahuluan yang berisikan dasar-dasar riset dari penelitian ini, seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian.
2. Bab II dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai latar belakang kehidupan dan kepribadian Donald Trump, reaksinya terhadap kebijakan pembangunan tembok, serta sejarah pembangunan tembok perbatasan AS-Meksiko.
3. Bab III dalam penelitian ini akan membahas mengenai analisa kepribadian Donald Trump menggunakan konsep Big Five Personality dan mencocokkannya dengan kebijakan pembangunan tembok perbatasan.

4. Bab IV merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan penelitian serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut. Bab ini akan menyimpulkan data-data dari hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan. Bab ini juga akan mengevaluasi segala kekurangan yang terjadi pada penelitian ini di mana peneliti akan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.